

# DIMENSI EKONOMI DALAM KISAH AL QUR'AN

YUSUF BAIHAQI

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung

Jl. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung

E-mail: [baihaqi\\_yusuf@yahoo.com](mailto:baihaqi_yusuf@yahoo.com)

**Abstrak:** Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci yang terkandung didalamnya banyak kisah. Diantara tujuan dipaparkannya kisah dalam Al-Qur'an adalah agar kisah tersebut dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada manusia. Manusia merupakan makhluk ekonomi, merupakan keniscayaan terkandung pesan-pesan ekonomi dalam kisah Al Qur'an. Ditilik dari dimensi ekonomi, kisah Maryam yang diabadikan dalam Al-Qur'an memberikan pesan bahwasannya rezeki manusia merupakan hak preogratif Tuhan. Pesan yang dapat ditangkap dalam kisah Qarun yang diabadikan dalam Al-Qur'an, bahwasannya rezeki manusia merupakan anugerah Tuhan. Kisah kesederhanaan rasulullah saw selama hidupnya sebagaimana yang diabadikan dalam al-Qur'an, juga merupakan pesan yang semestinya ditauladani oleh segenap umat beliau.

**Kata Kunci:** *Kisah Al Qur'an, Ekonomi*

## A. PENDAHULUAN

Secara naluri, manusia cinta dengan harta dan benda. Harta dan benda secara alamiah diperoleh oleh manusia melalui sebuah interaksi ekonomi diantara sesama mereka. Sering kali terjadi persaingan yang tidak fair diantara manusia ketika mereka melakukan interaksi ekonomi sesama mereka.

Islam sebagai sebuah agama yang sempurna. Kesempurnaan ajaran Islam, diantaranya diwujudkan dengan cakupan ajarannya yang mencakup semua lini kehidupan manusia, apalagi lini kehidupan manusia yang berkaitan dengan hajat hidup keseharian mereka, yakni: kebutuhan ekonomi.

Sikap pasrah yang ada dalam diri manusia, kerap kali mendorong manusia tidak bersemangat dalam melakukan aktifitas ekonomi. Pada sisi lain, sikap serakah yang ada dalam diri manusia, kerap kali mendorong manusia untuk menghalalkan segala cara dalam melakukan fitas ekonomi, bahkan sampai dia melupakan Tuhannya, dan mengingkari bahwasannya harta dan

benda yang ada dalam genggamannya merupakan karunia Allah swt yang dititipkan kepadanya.

Dihadapkan dengan dua tipikal manusia yang saling berhadapan diatas, Al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt kepada nabi-Nya Muhammad saw untuk dijadikan sebagai petunjuk bagi segenap manusia, sikap apa yang semestinya terbangun dalam diri mereka disaat melakukan aktifitas ekonomi. Dan kisah merupakan satu media yang digunakan oleh Al-Qur'an guna menyampaikan seputar pesan-pesan Illahi diatas.

Tulisan ini fokus pada pembahasan seputar kontribusi kisah Al-Qur'andalam membumikan prinsip-prinsip ekonomi dalam Al-Qur'an.

Sehingga dapat diketahui sejauh mana keterkaitan kandungan kisah Al-Qur'ansecara khusus dengan masalah-masalah ekonomi.

Mudah-mudahan tulisan ini dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat umum dalam memahami Al-Qur'an secara umum, dan kisah Al-Qur'an secara khusus dan kalangan

akademisi dalam mengkaji prinsip-prinsip ekonomi Islam yang berbasiskan Al-Qur'an secara umum dan kisah Al-Qur'an secara khusus.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Definisi Kisah

Kisah atau dalam bahasa Arab *Al Qishshah*, secara etimologi terambil dari kata *Qashsha Yaqushshu*, dikatakan *Qashsha Asy Syai'a* berarti *Tatabba'a Atsarahu* (mengikuti jejaknya). Dan *Qashsha Al Qishshata* berarti *Rawâhâ* (meriwayatkannya). *Al Qishshah* berarti *Al Khabar* (cerita).<sup>1</sup> *Qashsha* juga bisa berarti *Dharaba* (memukul), dikatakan *Qashsha Fulânun Fulânan*, artinya: si fulan memukul si fulan.<sup>2</sup>

*Al Qishshah* secara terminologi bisa didefinisikan dengan *Hikâyah Natsriyyah Thawilah Tustamaddu Minal Khayâl Awil Wâqi` Am Minhumâ Ma`an Wa Tubnâ `Alâ Qawâ'id Mu`ayyanah Minal Fannil Kitâbi* (cerita panjang yang berbentuk prosa, bersumber dari daya imajinasi atau realita atau dari keduanya, dan dibangun berdasarkan kaedah tertentu dari seni menulis).<sup>3</sup>

Definisi *Al Qishshah* diatas, untuk diterapkan pada kisah-kisah yang ditulis oleh manusia dalam hemat kami tidaklah bermasalah, akan tetapi untuk dinisbatkan kepada kisah Al Qur'an, dalam hemat kami definisi diatas kuranglah tepat.

Kekurangtepatan definisi *Al Qishshah* diatas untuk dinisbatkan kepada kisah Al Qur'an, dikarenakan kisah Al-Qur'an merupakan bagian dari firman Allah swt, dan semua firman Allah swt merupakan kebenaran, sebagaimana tidak semua kisah Al-Qur'an dikisahkan secara panjang lebar dan utuh apalagi berdasarkan kronologis kejadiannya, dikarenakan banyak dari kisah yang dikisahkan oleh Al-Qur'an, sebatas

potongan-potongan penting dari kisah tersebut.

Al-Qur'an dipahami sebagai sumber bagi sejarah yang orisinal dan otentik, dikarenakan Allah swt telah menjadikannya sebagai supervisor atas kitab suci-kitab suci sebelumnya, sehingga sangat logis kalau demikian status Al-Qur'an dihadapan kitab suci-kitab suci sebelumnya, untuk lebih dijadikan rujukan bagi kitab-kitab lainnya yang dihasilkan oleh olah pikir manusia yang terbatas.<sup>4</sup>

Al-Qur'an merupakan standar pembenar bagi segala sesuatu, sehingga sangat logis apabila Al-Qur'an memiliki tingkat keakuratan dalam pemilihan kata, kalimat dan maknanya.<sup>5</sup> Tidak terdapat dalam Al Qur'an, satu kata pun yang diulang sebatas untuk tujuan pengulangan tanpa makna, melainkan untuk tujuan tertentu dan sangat akurat pada tempatnya, disamping makna yang tepat pula pada konteksnya. Tidak terdapat dalam Al-Qur'an penambahan satu huruf, melainkan semua huruf yang terangkai dalam kata-kata Al-Qur'an memiliki makna yang pas dan tidak mungkin tergantikan dengan huruf selainnya.<sup>6</sup>

Allah swt menurunkan Al-Qur'an dengan tujuan agar ia dijadikan sebagai petunjuk.<sup>7</sup> Al-Qur'an bukanlah merupakan buku ilmu pengetahuan sebagaimana yang dikenal oleh kebanyakan manusia, seperti: ilmu kedokteran, ilmu astronomi, ilmu sejarah, ..... dll.

Tersebut Dalam Al-Qur'an pembahasan seputar hakekat ilmu pengetahuan, seperti: sejarah, adalah dalam kerangka mengajak pembacanya untuk mengimani Allah swt, Sang Pencipta yang Maha Tinggi, mengakui Kemahakuasaannya yang tak terbatas, Pengetahuannya yang meliputi segala sesuatu.

Dari sini, seorang mufassir hendaknya memperhatikan kekhususan yang dimiliki

<sup>1</sup> Ibrahim Anis, *Al Mu`jam Al Wasîth*, (Cairo, Majma' Al Lughah Al `Arabiyyah), h. 774.

<sup>2</sup> Abdul Latif Yusuf, *Zubdah Al Mufradât*, (Bairut: Dar Al Ma`rifah, Cetakan Pertama, 1998 M), h. 399.

<sup>3</sup> Ibrahim Anis, *Al Mu`jam Al Wasîth*, h. 774.

<sup>4</sup> Lihat: Q.S. Al Mâ'idah [5]: 48.

<sup>5</sup> Lihat: Q.S. Hud [11]: 1.

<sup>6</sup> Abdus Satar Fathallah, *Al Madkhal Ilâ At Tafsîr Al Maudhû'i*, (Cairo: Dar At Tauzî` Wa An Nasy Al Islâmiyyah, Cetakan Kedua, 1991 M), h. 79-80.

<sup>7</sup> Lihat: Q.S. Al Baqarah [2]: 2.

oleh Al-Qur'an ini, dan tidak terlalu melebar dalam pembahasan yang melenceng jauh dari tujuan diturunkannya, dikarenakan hal ini akan mengakibatkan mufassir tersebut terjebak dalam banyak kesalahan. Seperti: upaya seorang mufassir untuk memuaskan manusia pada aspek ilmu pengetahuan, dimana seorang mufassir bisa jadi berhasil pada aspek ini, akan tetapi dia tidak terlalu fokus dalam memuaskan manusia pada aspek utama dimana Al-Qur'an diturunkan, yakni: untuk menjadi petunjuk bagi manusia<sup>8</sup>.

## 2. Ekonomi Dalam Perspektif Al Qur'an

Manusia merupakan makhluk ekonomi, dikarenakan transaksi ekonomi bagi manusia dalam kehidupannya merupakan sebuah keniscayaan. Manusia sebagai makhluk ekonomi, dalam artian: tidak ada satupun manusia dalam hidupnya melainkan membutuhkan manusia lain dalam sebuah transaksi ekonomi. Orang kaya membutuhkan orang miskin, demikian pula sebaliknya. Profesi apapun yang digeluti oleh manusia, mesti dia membutuhkan manusia yang menekuni profesi diluar profesinya, seperti: seorang pedagang membutuhkan keberadaan seorang petani, demikian pula sebaliknya.<sup>9</sup>

Manusia merupakan makhluk ekonomi, dikarenakan cinta dan senang terhadap materi merupakan bagian dari fitrah manusia. Tidaklah benar ketika manusia dilarang untuk menikmati materi, dikarenakan manusia tercipta memiliki dua unsur, unsur materi yang membutuhkan asupan yang bersifat materi, dan unsur immateri yang membutuhkan asupan yang bersifat immateri, sehingga ajaran apapun yang melarang manusia untuk menjauhkan dirinya dari hal-hal yang berbau materi, merupakan ajaran yang bertolak belakang dengan fitrah manusia tersebut.<sup>10</sup>

Problema manusia sebagai makhluk ekonomi adalah banyak dari manusia yang berlebihan dalam mencintai materi, sikap berlebihan inilah yang kerap melupakan manusia dengan

menjadikan materi sebagai tujuan bukan perantara.

Tujuan dari hidup manusia sejatinya adalah kehidupan dan kenikmatan ukhrawi yang kekal. Materi sebatas perantara guna mendapatkan tujuan tersebut. Akan tetapi ketika perantara berbalik menjadi tujuan, akan kita dapatkan tipikal manusia yang korup, serakah, manipulatif, monopolistik, dan kikir.

Guna menetralsir dan meminimalisir sisi buruk yang ada dalam diri manusia, keberadaan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dibutuhkan. Al-Qur'an memang bukanlah buku ekonomi, akan tetapi satu hal yang tidak terbantahkan adalah terkandung di dalamnya sejumlah ayat yang bisa dijadikan sebagai pedoman bagi manusia dalam bagaimana berekonomi.

Sebagai contoh: berkaitan dengan sikap korup, Al-Qur'an mewanti-wanti manusia untuk tidak bersikap curang, bahkan Al-Qur'an pun mengancam manusia yang kerap bersikap curang dengan adanya hari kebangkitan, dimana praktek curang yang kerap dilakukan oleh manusia secara sembunyi-sembunyi, pada hari kiamat kelak akan ditampakkan dan kepadanya kemudian ia pun akan diminta pertanggung jawabannya.<sup>11</sup>

Sebagaimana manusia merupakan makhluk ekonomi, manusia juga merupakan makhluk sosial, diantara interaksi sosial yang kerap dilakukan oleh manusia dalam hidupnya adalah interaksi yang bersinggungan dengan masalah ekonomi. Prinsip dasar yang dikenal dalam ajaran Islam dalam setiap akad yang diperbolehkan adalah: kemudahan, kemanfaatan, saling tolong menolong dalam kebaikan dan tidak menimbulkan keburukan dan kemudharatan. Atau dalam bahasa fiqihnya *Litahqîq Al Mashâlih Wa Daf' Al Jawâ'ih* (untuk mewujudkan kemaslahatan dan menghindari malapetaka).<sup>12</sup>

Atas dasar itulah, selama transaksi ekonomi yang dilakukan diantara sesama manusia tidak melanggar prinsip-prinsip dasar diatas, Islam membolehkan bahkan

<sup>8</sup> Abdus Satar Fathallah, *Al Madkhal Ilâ At Tafsîr Al Maudhû'i*, h. 82-83.

<sup>9</sup> Lihat: Q.S. Az Zukhruf [43]: 32.

<sup>10</sup> Lihat: Q.S. Al A'râf [7]: 32.

<sup>11</sup> Lihat: Q.S. Al Muthaffifîn [83]: 1-6.

<sup>12</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh As Sunnah*, (Cairo: Dâr Al Fath Lil 'Ilâm Al 'Arabî, Cet Keduapuluh, 1997 M), h. 3/221.

menganjurkannya, sebaliknya ketika sebuah praktek ekonomi potensial menimbulkan keburukan dan kemudharatan, Islam melarangnya.

Praktek *Al Qardh* (hutang piutang) diperbolehkan dalam Islam, bahkan dianjurkan bagi yang mampu untuk memberikan *Qardhan Hasanan* (hutangan yang baik) bagi yang membutuhkan, yakni: hutangan yang tidak dibarengi dengan menyakiti hati orang yang diberi hutangan, hutangan yang tidak dibarengi dengan sikap riya, dan hutangan yang tidak dibarengi dengan tambahan dari pihak pemberi hutang.

Semacam praktek hutang piutang diatas, dalam Islam bukan saja diperbolehkan, bahkan dianjurkan, dikarenakan praktek semacam ini merupakan bagian dari praktek pendekatan diri seorang hamba kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki kepadanya, praktek semacam ini merupakan praktek kasih sayang yang dilakukan seorang manusia kepada manusia yang lain, dan praktek semacam ini merupakan perwujudan dari kemudahan yang diberikan oleh seorang manusia kepada manusia yang lain.

Dalam perspektif Al-Qur'an, bahkan yang diperintahkan bukan saja sebatas memberikan pinjaman yang baik, bahkan disaat orang yang kita beri pinjaman belum memiliki kemampuan untuk membayar, Al-Qur'an memerintahkan untuk menunggu sampai yang bersangkutan diberi kemudahan dan kemampuan untuk membayar, lebih daripada itu untuk memaafkan dan tidak menuntutnya untuk membayar ketika yang bersangkutan tidak memiliki kemampuan untuk membayar, juga bagian dari yang diprintahkan oleh Al-Qur'an. Sebuah perintah yang dapat menggambarkan betapa pentingnya antar sesama manusia untuk saling menolong dan mengasihi.<sup>13</sup>

Sejatinya antara manusia sebagai makhluk ekonomi dan manusia sebagai makhluk sosial saling berkaitan. Perintah Al-Qur'an bagi manusia untuk melakukan ibadah yang bersifat sosial dan ekonomi dalam waktu yang bersamaan, menegaskan keterkaitan antara

unsur sosial dan unsur ekonomi dalam diri seorang manusia.

Bahkan dalam perspektif Al-Qur'an, ibadah yang bersifat horizontal, seperti: ibadah zakat yang merupakan ibadah sosial ekonomi, kerap disandingkan dengan ibadah yang bersifat vertikal, seperti: ibadah shalat. Sebagai contoh: redaksi dalam Al-Qur'an yang berbunyi *Wa Aqîmû Ash Shalâta Wa Âtuz Zakât* (dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat), terulang dalam redaksional Al-Qur'an sebanyak 6 kali.<sup>14</sup>

Islam tidak pernah membedakan antara ibadah yang bersifat horizontal dengan ibadah yang bersifat vertikal, keduanya sama pentingnya, bahkan tidaklah akan sempurna salah satu dari keduanya, apabila ada salah satu dari keduanya bermasalah. Dengan kata lain: tidaklah akan sempurna ibadah seseorang, jikalau dia hanya mementingnya ibadah yang bersifat vertikal saja, demikian pula sebaliknya. Al-Qur'an menginformasikan kepada kita, bahwasannya diantara ciri manusia yang dicelakakan dengan shalatnya, adalah manusia yang tidak memiliki kepedulian sosial dan ekonomi dengan sesamanya, seperti: tidak mau memberikan bantuan walaupun dengan barang yang kecil, akan tetapi barang tersebut sangat dibutuhkan dan bermanfaat bagi orang lain.<sup>15</sup>

Betapa manusia merupakan sosok makhluk ekonomi, sejumlah istilah ekonomi pun digunakan dalam redaksi Al-Qur'an, guna sebuah pesan yang hendak disampaikan, atau ketika Al-Qur'an hendak memotivasi manusia melakukan kebaikan.

Sebagai contoh: larangan atas Bani Israil untuk menutupi dan menukar kebenaran Al-Qur'an yang telah datang kepada mereka, dengan kebatilan dan kebohongan, dikarenakan perilaku semacam ini digambarkan seperti pedagang yang melakukan praktek jual beli, dimana kerugian besar dirasakan oleh pedagang tersebut, dikarenakan dia

---

<sup>13</sup> Lihat: Q.S. Al Baqarah [2]: 280.

---

<sup>14</sup> Lihat: Q.S. Al Baqarah [2]: 43, 83, 110, Q.S. An Nisâ' [4]: 77, Q.S. An Nûr [24]: 56 dan Q.S. Al Muzzammil [73]: 20.

<sup>15</sup> Lihat: Q.S. Al Mâ`ûn [107]: 4-7.

telah menjual barang dagangannya dengan harga yang sangat murah.<sup>16</sup>

Sebagaimana Al-Qur'an pun pada ayat yang lain menggunakan istilah ekonomi, ketika hendak memotivasi manusia untuk melakukan sejumlah kebaikan, seperti: membaca Al Qur'an, mendirikan shalat dan berinfak di jalan Allah, bahwasannya perilaku baik semacam ini ketika dilakukan oleh seorang manusia, sejatinya manusia tersebut sedang melakukan sebuah perdagangan yang tidak akan merugi dengan Tuhan-nya.<sup>17</sup>

### 3. Dimensi Ekonomi Pada Kisah Al-Qur'an.

#### a. Rezeki Manusia Merupakan Hak preogratif Allah swt

Maryam merupakan sosok wanita shalehah, jauh untuk dikatakan sebagai seorang wanita pezina sebagaimana yang dituduhkan oleh komunitas Yahudi kepadanya. Kehadiran seorang putra dari dirinya bukanlah atas kehendaknya, melainkan atas kehendak Allah swt, Dzat Yang Maha Kuasa, dimana kelahiran seorang putra dari dirinya "tanpa keberadaan seorang bapak" merupakan karunia baginya dan bagian dari cara Allah swt memperlihatkan sebagian dari kekuasaan-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

Ketika Allah swt mengabadikan kisah Maryam dalam Al-Qur'an, bukan saja Allah swt sebatas hendak menegaskan kekuasaan-Nya, hikmah penting lainnya adalah bahwasannya Allah swt juga hendak menegaskan bahwasannya rezeki seorang hamba ada di tangan-Nya.

Beberapa potongan dari kisah Maryam yang diabadikan oleh Al-Qur'an, sebagai penegasan bahwasannya rezeqi seorang hamba di tangan Tuhan-nya, dan rezeqi seorang hamba merupakan bagian dari hak preograti Tuhan adalah:

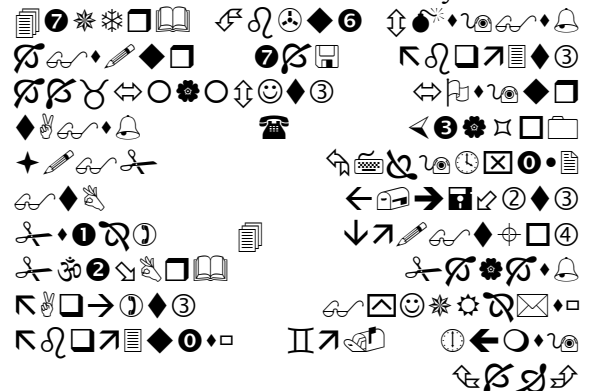
**Pertama**, didapati di mihrab yang dijadikan tempat peribadatan Maryam, sejumlah rezeki yang tidak biasa dan tidak pada waktunya, seperti keberadaan buah-buahan musim dingin di saat musim panas, demikian pula

sebaliknya. Hal inilah yang mengherankan nabi Zakaria dan mendorongnya untuk bertanya. Maryam pun menjawab, bahwasannya rezeki itu datangnya dari Tuhan, dikarenakan Dia memberikan rezeki kepada siapa yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya tanpa perhitungan:



(Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan).<sup>18</sup>

**Kedua**, kelahiran Maryam tanpa melalui sebuah proses dan bukan atas kehendaknya melainkan atas kehendak Tuhannya:



(Dia (Maryam) berkata, "Ya Tuhan-ku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku?" Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata

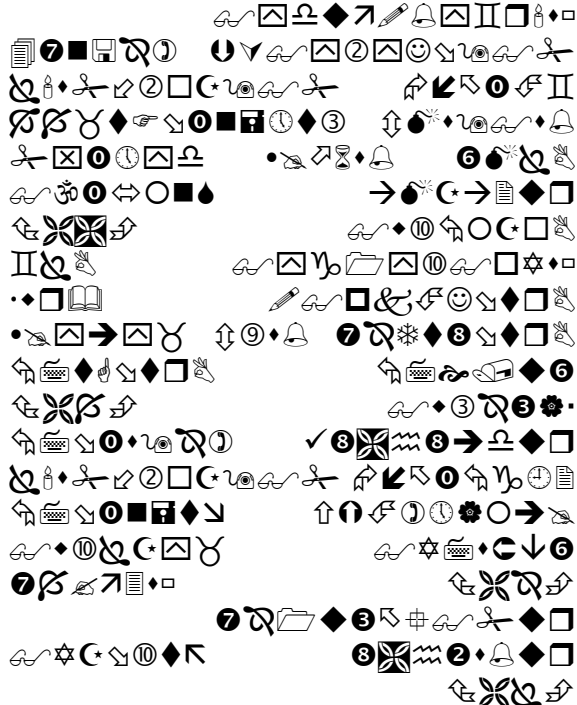
<sup>16</sup> Lihat: Q.S. Al Baqarah [2]: 41.

<sup>17</sup> Lihat: Q.S. Fâthir [35]: 29.

<sup>18</sup> Q.S. Âli `Imrân [3]: 37.

kepadanya, “jadilah” maka jadilah sesuatu itu).<sup>19</sup>

**Ketiga**, rezeki Allah swt pun menyertai Maryam dalam kesendiriannya, ketika dia menghadapi proses persalinannya:



(Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia (Maryam) berkata, “Wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini, dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan. Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, “janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhan-mu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.<sup>20</sup> Maka makan, minum dan bersenanghatilah engkau).<sup>21</sup>

**b. Rezeki Manusia Merupakan Anugerah Tuhan**

<sup>19</sup> Q.S. Âli `Imrân [3]: 47.  
<sup>20</sup> Kisah kelahiran Maryam pada ayat ini disebutkan bertepatan dengan datangnya musim kurma. Fakta ini meluruskan anggapan kaum Nasrani yang meyakini bahwasannya kelahiran Isa terjadi pada musim dingin, dikarenakan kurma hanya berbuah pada musim panas.  
<sup>21</sup> Q.S. Maryam [19]: 23-26.

Qarun merupakan bagian dari kaumnya nabi Musa as, yakni: dari kalangan bani Israil, bukan dari kalangan kaum Qibti (penduduk asli negeri Mesir), dimana sosok Fir`aun menjadi bagian darinya. Dalam sejumlah kitab tafsir dijelaskan bahwasannya Qarun merupakan anak dari saudara laki-laki bapaknya, dalam versi yang lain juga disebutkan bahwasannya Qarun merupakan anak dari saudara perempuan ibunya.<sup>22</sup> Terlepas dari mana yang benar dari dua versi tersebut, Al-Qur`anmemastikan bahwasannya Qarun adalah dari kalangan bani Israil dan masih memiliki hubungan kekerabatan dengan nabi Musa as.<sup>23</sup>

Tidak semua tokoh dalam sebuah kisah yang diabadikan dalam Al-Qur`an, disebutkan oleh Al-Qur`anberkaitan dengan asal muasalnya, akan tetapi hal ini tidak dengan Qarun. Penyebutan Al-Qur`anberkaitan dengan asal muasal Qarun, diantara alasannya adalah dikarenakan Al-Qur`an hendak menghadirkan sosok Qarun sebagai sosok manusia yang zhalim dan tidak baik. Dimana kezhaliman dan ketidakbaikan Qarun bahkan terhadap kaum kerabatnya.

Berkaitan dengan ibadah yang bersifat horizontal, seperti: saling menyayangi, saling mengasihi, saling memberi dan saling menolong diantara sesama manusia, adalah orang-orang yang masih memiliki kekerabatan sejatinya yang mendapatkan prioritas untuk mendapatkan manfaat dari semacam ibadah horizontal ini.

Qarun merupakan sosok yang minus kepedulian dengan kaum kerabatnya, bahkan Al-Qur`anmenyebutkan bahwasannya ia kerap melakukan perbuatan *Al-Baghyu* terhadap kaumnya.<sup>24</sup> Muhammad Ali Ash Shobuni menjelaskan dalam kitab tafsirnya berkaitan dengan perbuatan *Al-Baghyu* yang kerap dilakukan oleh Qorun terhadap kaumnya adalah: sikap sewenang-wenang dan sombong yang kerap ia perlihatkan dihadapan kaumnya, merasa lebih dan

<sup>22</sup> Muhammad Sayyid Thanthawi, *At Tafsîr Al Wasîth*, (Cairo: Dar As Sa`âdah, 2007 M), h. 10/435.  
<sup>23</sup> Lihat: Q.S. Al Qashash [28]: 76.  
<sup>24</sup> Lihat: Q.S. Al Qashash [28]: 76.

superior dihadapan mereka dikarenakan harta banyak yang Allah swt berikan kepadanya.<sup>25</sup>

Tidak adanya kepedulian dalam diri Qarun terhadap kerabatnya, dalam posisi ia sebagai orang yang berkelebihan, dan kaum kerabatnya dalam posisi orang-orang yang membutuhkan uluran bantuannya, fenomena semacam ini menguatkan ketidakbaikan kepribadian Qarun.

Rezeki yang ada dalam diri seorang hamba pada hakekatnya merupakan anugerah Allah swt yang dianugerahkan kepadanya, dengan rezeki tersebut, Allah swt hendak mengujinya, apakah dia bersyukur kepada-Nya atau tidak bersyukur. Manusia sangatlah tidak tahu diri, kalau ada dalam dirinya penolakan dan pembangkangan atas perintah Allah swt, bagaimana semestinya rezeki-Nya digunakan dan peruntukkan.

Dalam kasus Qarun, Allah swt telah memerintahkan kepadanya melalui sejumlah nasehat yang disampaikan oleh kaum kerabatnya.

Nasehat pertama, agar Qarun tidak bersikap sombong dan angkuh dengan anugerah Allah swt atas dirinya, dikarenakan hanya Allah swt, Dzat yang layak untuk menyombongkan diri-Nya, tidak ada satupun manusia yang layak untuk menyombongkan diri, dikarenakan sejatinya yang ada dalam diri manusia adalah titipan Illahi, atas dasar itulah Allah swt tidak menyukai kalau ada dari hamba-Nya yang menyombongkan diri.<sup>26</sup>

Nasehat kedua, orang-orang yang shaleh dari kaumnya Qarun menyadari betul bahwasannya ada dua kehidupan yang dijalani oleh manusia, kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi, dua kehidupan itu sama pentingnya untuk disikapi secara serius. Berangkat dari sikap moderat dalam menjalani dua kehidupan inilah, orang-orang yang shaleh dari kaumnya Qarun menasehati Qarun untuk bersikap adil dan berimbang dalam menjalani dua kehidupan ini, tidak terlalu berorientasi dunia dan

materi sebagaimana yang terlihat dalam diri Qarun.<sup>27</sup>

Nasehat ketiga, kebaikan dan kemudahan yang diterima dan dirasakan oleh manusia dalam kehidupan dunia ini sejatinya merupakan anugerah yang Allah swt berikan kepadanya. Allah swt, Dzat Yang Maha Kaya, Pemilik semua perbendaharaan langit dan bumi, tidaklah meminta kepada manusia balasan atas kebaikan-kebaikan-Nya. Allah swt hanya ingin menguji manusia agar dia mau berbuat baik kepada sesama manusia, atas kebaikan-Nya yang telah Dia berikan kepada manusia.<sup>28</sup>

Nasehat keempat, melakukan kemaksiatan dan pembangkangan terhadap aturan Illahi merupakan bagian dari perbuatan merusak di bumi ini, bahkan dampak negatif yang ditimbulkan dari perbuatan merusak yang bersifat immateri semacam ini bisa jadi lebih dahsyat dibandingkan dengan perbuatan merusak yang bersifat materi. Qarun untuk kesekian kalinya dinasehati untuk tidak melakukan perbuatan merusak yang bersifat immateri ini, dikarenakan perbuatan merusak apapun, baik yang bersifat materi maupun immateri tidak disukai oleh Allah swt, dikarenakan Dia telah menciptakan alam semesta ini dengan baik, dan Dia pun telah menurunkan aturan-aturan-Nya demi menjaga kelestarian kebaikan yang dimiliki oleh ciptaan-ciptaan-Nya.<sup>29</sup>

Sejumlah nasehat telah disampaikan kepada Qarun, akan tetapi tidak juga dapat merubah sikap sombong yang selama ini dia perlihatkan dihadapan manusia. Bahkan satu pernyataan yang sangat kontroversial, dan pernyataan ini diabadikan oleh Al Qur'an, pernyataan ini yang menjadikan mata hatinya tertutup dengan segala nasehat yang disampaikan kepadanya, pernyataan ini pulalah yang pada akhirnya menjadikannya termasuk orang-orang yang diadzab oleh Allah swt. Sebuah pernyataan yang menafikan keberadaan Allah swt dan campur tangan-Nya dalam hal kepemilikan harta, Qarun

---

<sup>25</sup> Muhammad Ali Ash Shabuni, *Shafwat At Tafâsîr*, (Cairo: Dar Ash Shabuni, Cet: Kesembilan), h. 2/445.

<sup>26</sup> Lihat: Q.S. Al Qashash [28]: 76.

---

<sup>27</sup> Lihat: Q.S. Al Qashash [28]: 77.

<sup>28</sup> Lihat: Q.S. Al Qashash [28]: 77.

<sup>29</sup> Lihat: Q.S. Al Qashash [28]: 77.

menganggap bahwasannya semua harta yang ia dapatkan murni merupakan hasil jerih payah dan kepintarannya semata:

*(Dia (Qarun) berkata, "sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku.")*<sup>30</sup>

Pasca jawaban, sikap dan reaksi yang diperlihatkan oleh Qarun, nasehat pun berganti menjadi peringatan, terdapat banyak peringatan yang masih bisa dibaca dalam kitab suci Taurat, sebagaimana banyak dari kalangan sejarawan yang meriwayatkan secara turun temurun berkaitan dengan adzab yang pernah diperuntukkan untuk umat-umat terdahulu, seperti: kaumnya nabi Nuh as, kaum `Ad, kaum Tsamud, kaumnya nabi Ibrahim as, kaum Madyan dan kaumnya nabi Luth as.

Kaum-kaum diatas merupakan contoh kongkrit dari kaum-kaum yang pernah ada sebelum Qarun, mereka merupakan sebuah komunitas dan bukan individu, mereka memiliki kekuatan dan kemampuan finansial yang melebihi kekuatan dan kemampuan finansial Qarun, akan tetapi walaupun demikian, Allah swt tetap mengadzab mereka dikarenakan kedurhakaan mereka, dan ketika Allah swt mengadzab mereka pun, Allah swt tidak butuh terlebih dahulu bertanya kepada mereka, dikarenakan Allah swt tidak pernah berbuat zhalim sedikitpun kepada hamba-Nya dan tidaklah sebuah adzab ketika menimpa suatu kaum melainkan dikarenakan akibat dari perbuatan mereka.<sup>31</sup>

Nasehat berlalu, demikian pun peringatan berlalu tanpa memberikan dampak positif bagi Qarun, bahkan kesombongan dan keangkuhan lebih lagi diperlihatkan pasca peringatan yang ditujukan kepadanya. Qarun pun melakukan semacam *Show of Force* (pamer kekuatan). Qarun keluar dengan segenap pengikutnya, mereka berpakaian dengan pakaian yang terbuat dari emas dan sutra, diatas kuda-kuda yang juga dihiasi dengan perhiasan terbuat dari emas, dalam

sebuah parade yang dapat membuat orang yang memiliki orientasi materi terpana dan berharap bernasib sama seperti Qarun.<sup>32</sup>

Sejumlah nasehat ditolak, sejumlah peringatan dilecehkan, faktor inilah yang pada akhirnya menghantarkan Qarun untuk diazab oleh Allah swt dalam kehidupan di dunia ini. sebuah fenomena yang menyadarkan setiap manusia bahwasannya pemilik harta kekayaan sesungguhnya adalah Allah swt, sebagaimana Allah swt juga memiliki hak preogratif untuk melapangkan dan membatasi harta kekayaan kepada siapa yang Dia kehendaki.

*(Maka Kami benamkan dia (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah, dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri. Dan orang-orang yang kemarin mengangan-angankan kedudukannya (Qarun) itu berkata, "aduhai, benarlah kiranya Allah yang Melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki diantara hamba-hamba-Nya dan membatasi (bagi siapa yang Dia Kehendaki diantara hamba-*

<sup>30</sup> Q.S. Al Qashash [28]: 78.

<sup>31</sup> Lihat: Q.S. Al Qashash [28]: 78.

<sup>32</sup> Lihat: Q.S. Al Qashash [28]: 79.



*hamba-Nya). Sekiranya Allah tidak Melimpahkan karunia-Nya pada kita, tentu Dia telah membenamkan kita pula. Aduhai, benarlah kiranya tidak akan beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah).”*<sup>33</sup>

### c. Kesederhanaan

Kepemimpinan tidaklah identik dengan kemapanan dalam ekonomi. Akan tetapi tidak juga berarti bahwasannya seorang pemimpin tidak boleh mapan dalam hal ekonomi.

Sosok rasulullah saw merupakan sosok nabi dan pemimpin dalam waktu yang bersamaan yang dapat kita tauladani dari sisi kesederhanaan beliau dan jauhnya beliau dari keterpedayaan dengan kehidupan duniawi dengan segenap kegemerlapannya.

Kehidupan rasulullah saw penuh dengan kesederhanaan, baik di masa kecil beliau, di masa awal kenabian, berlanjut sampai akhir kenabian, bahkan sampai akhir hayatnya. Berkaitan dengan kesederhanaan beliau di awal masa kecilnya bisa kita baca pada firman Allah swt:

﴿فَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ أَن يَقُولُوا ذُرِّيَّتِي كَفَّارًا ۚ وَالَّذِينَ آمَنُوا حَتَّىٰ هُمَ آتُوا يَوْمَ الْحِسَابِ﴾

*(Dan Dia mendapatimu sebagai orang yang berkekurangan, lalu Dia memberimu kecukupan).*<sup>34</sup>

Ibnu Katsir menafsirkan ayat diatas dengan mengatakan, bahwasannya sosok rasulullah saw di masa kecilnya merupakan sosok fakir dan berkekurangan, maka Allah swt pun mencukupkannya dari orang lain, sehingga terdapat dalam diri rasulullah saw dalam waktu yang bersamaan, sosok manusia yang fakir yang mampu menanamkan sikap sabar dalam dirinya, dan sosok manusia yang berkecukupan yang mampu menanamkan sikap syukur dalam dirinya.<sup>35</sup>

Kondisi yang belum mapan secara ekonomi ternyata berlanjut sampai masa awal kenabian. Hal ini dikuatkan dengan fenomena penolakan penduduk kota Makkah yang berorientasi materi terhadap kenabian

Muhammad saw. Diantara alasan yang dikemukakan oleh penduduk kota Makkah berkaitan dengan kenabian Muhammad saw adalah kapasitas nabi Muhammad saw yang tidak lebih mapan secara ekonomi dari kebanyakan penduduk kota Makkah (kota yang menjadi tempat peziarahan kebanyakan penduduk jazirah Arab) dan kota Thaif (kota subur yang ada di jazirah Arab). Mereka menginginkan agar supaya Al-Qur`anyang diklaim oleh Muhammad sebagai kumpulan firman Tuhan yang diturunkan kepadanya, agar diturunkan kepada salah seorang dari penduduk kota Makkah atau Thaif, yang memiliki kemapanan dalam ekonomi, seperti: sosok Al Walid bin Al Mughirah dari penduduk kota Makkah dan sosok Urwah bin Mas`ud dari penduduk kota Thaif.<sup>36</sup>

﴿فَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ أَن يَقُولُوا ذُرِّيَّتِي كَفَّارًا ۚ وَالَّذِينَ آمَنُوا حَتَّىٰ هُمَ آتُوا يَوْمَ الْحِسَابِ﴾

*(Dan mereka (juga) berkata, “mengapa Al-Qur`anini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu dua negeri ini (Makkah dan Thaif)”?).*<sup>37</sup>

Ketidakmapanan dalam bidang ekonomi ternyata berlanjut sampai beberapa tahun pasca kenabian rasulullah saw. Kemenangan yang beruntun yang diperoleh oleh kaum muslimin dan berimplikasi kepada perolehan sejumlah harta rampasan pun tidak banyak merubah kondisi ekonomi rasulullah saw.

Walaupun tidak ada perubahan yang signifikan dari kondisi ekonomi rasulullah saw pasca diperolehnya sejumlah harta rampasan, adalah manusiawi kalau terdapat keinginan dalam diri istri-istri beliau agar kesejahteraan mereka lebih diperhatikan oleh rasulullah saw pasca diperolehnya sejumlah harta rampasan oleh kaum muslimin.

Diriwayatkan dari Jabir, dia berkata: Abu Bakar datang meminta izin untuk bertemu dengan rasulullah saw disaat orang-orang duduk di depan pintu rumah

<sup>33</sup> Q.S. Al Qashash [28]: 81-82.

<sup>34</sup> Q.S. Adh Dhuḥā [93]: 8.

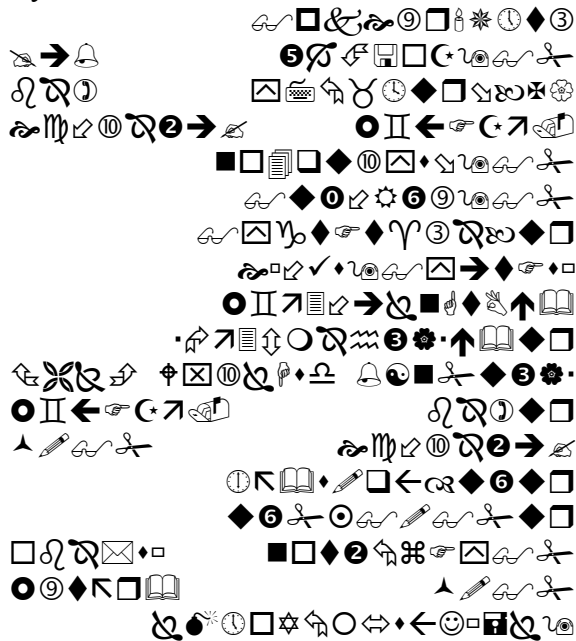
<sup>35</sup> Ibnu Katsir, *Tafsīr Al Qur`ān Al `Āzhim*, (Cairo: Dar Al Hadīts, 1993 M), h. 4/525.

<sup>36</sup> Asy Syanqiti, *Adhwā' Al Bayān*, (Bairut: Dar Al Kutub Al `Ilmiyyah, 2003 M), h. 1528.

<sup>37</sup> Q.S. Az Zukhruf [43]: 31.

rasulullah saw, maka ia pun tidak diberi izin. Hal yang sama pun dialami oleh Umar. Sampai kemudian Abu Bakar dan Umar diberi izin dan keduanya masuk dan nabi sedang dalam kondisi duduk berdiam diri dikelilingi oleh isteri-isteri beliau. Umar berkata: aku akan berbicara dengan nabi saw, mudah-mudahan dia akan tertawa. Berkata Umar: wahai rasulullah, bagaimana pendapat engkau jika putri si Zaid (maksudnya isteri Umar) meminta nafkah kepadaku, lalu aku pukul kuduknya dengan tanganku? Mendengar itu rasulullah saw tertawa sampai terlihat gerahamnya, dia berkata: mereka berada di sekelilingku, mereka meminta agar aku memberi nafkah (lebih) kepada mereka. Maka Abu Bakar pun berdiri menuju Aisyah hendak memukulnya. Hal yang sama dilakukan oleh Umar terhadap Hafshah. Keduanya berkata: janganlah kamu berdua meminta kepada rasulullah saw apa yang tidak dia miliki. Maka rasulullah saw pun menahan keduanya (Abu Bakar dan Umar). Para isteri rasulullah saw berkata: demi Allah, kami tidak akan meminta setelah ini kepada rasulullah saw apa yang tidak dia miliki.<sup>38</sup>

Berdasarkan latar belakang kisah di atas, kemudian Allah swt menurunkan firman-Nya:



<sup>38</sup> Ahmad, *Musnad Ahmad*, No Hadits. 13991 (www.al-islam.com).



(Wahai nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, “jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, maka kemarilah agar kuberikan kepadamu mut’ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik.” Dan jika kamu menginginkan Allah dan rasul-Nya dan negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu).<sup>39</sup>

Pasca turunnya ayat ini, rasulullah saw pun sempat menawarkan cerai secara baik-baik kepada isteri-isteri beliau yang berjumlah 9 orang, semua dari mereka lebih memilih untuk hidup tetap bersama rasul dan menjadi isteri setia beliau walaupun hidup mereka penuh dengan kesederhanaan, jauh sebagaimana isteri para raja dan bangsawan.

Kondisi ekonomi keluarga rasulullah saw yang penuh dengan kesederhanaan ini terus berlanjut sampai beliau menemui ajal kematiannya.

Membaca kisah kehidupan rasulullah saw di atas, mengingatkan kita bahwasannya kemapanan ekonomi bukanlah standar dan tolok ukur dari keshalehan dan ketakwaan seseorang. Kemapanan ekonomi tidaklah selalu berbanding lurus dengan kualitas keshalehan dan ketakwaan seseorang. Jikalau benar, kemapanan ekonomi selalu berbanding lurus dengan keshalehan dan ketakwaan seseorang, niscaya sosok rasulullah saw merupakan sosok yang paling mapan dalam hal ekonomi, dikarenakan beliau merupakan sosok manusia yang paling shaleh dan paling bertakwa.

### C. PENUTUP

Dari pemaparan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan:

Definisi kisah yang selama ini dikenal tidaklah dapat diterapkan terhadap kisah Al Qur’an, dikarenakan terdapat sejumlah perbedaan mendasar antara kisah Al-Qur’an dengan kisah-kisah selainnya. Beberapa karakteristik yang harus diperhatikan

<sup>39</sup> Q.S. Al Ahzâb [33]: 28-29.

dalam memahami kisah Al-Qur'an adalah: kisah Al-Qur'an merupakan kisah yang orisinal dan otentik. kisah Al-Qur'an merupakan kisah yang akurat dan Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk, bukan kitab sejarah.

Terdapat keterkaitan yang erat antara Al-Qur'an dan ekonomi, keterkaitan ini diwujudkan dengan keberadaan banyak ayat dalam Al-Qur'an yang membahas seputar manusia, dalam kapasitasnya sebagai makhluk ekonomi dan makhluk sosial.

Manusia merupakan makhluk ekonomi, dikarenakan cinta dan senang terhadap materi merupakan bagian dari fitrah manusia. Diantara sisi buruk yang ada dalam diri manusia sebagai makhluk ekonomi adalah: sikap korup. keberadaan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dibutuhkan guna meminimalisir sisi-sisi buruk yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk ekonomi.

Aktifitas sosial yang kerap dilakukan oleh manusia dalam kesehariannya, tidaklah bisa dilepaskan dari kapasitasnya sebagai makhluk ekonomi. Diantara prinsip dasar yang dikenal dalam ajaran Islam dalam setiap akad yang diperbolehkan adalah: kemudahan, kemanfaatan, saling tolong menolong dalam kebaikan dan tidak menimbulkan keburukan dan kemudharatan. Atas dasar itulah, kenapa dalam Islam Praktek *Al Qardh* (hutang piutang) dianjurkan bagi yang mampu untuk memberikan *Qardhan Hasanah* (hutangan yang baik) bagi yang membutuhkan.

Rezeki manusia sejatinya merupakan hak preogratif Allah swt, dalam kisah Maryam yang diabadikan dalam Al-Qur'an, sejumlah fenomena perolehan rezeki tanpa melalui usaha dan proses yang normal menguatkan hakekat rezeki merupakan hak preogratif Allah swt.

Sebanyak apapun rezeki yang didapat oleh seseorang, dan sekeras apapun usaha yang dilakukannya untuk mendapatkan rezeki, dan sepintar apapun manusia dalam mendapatkan dan mengembangkan rezeki, sejatinya semuanya tidaklah dilepaskan dari kehendak Allah swt, dikarenakan rezeki manusia merupakan anugerah-Nya. Peningkaran berkaitan dengan anugerah Illahi ini akan berakibat tercerabutnya anugerah ini dari

manusia. Kisah Qarun yang diabadikan dalam Al-Qur'an menegaskan fenomena tercerabutnya anugerah Illahi dari seseorang dikarenakan peningkarnya.

Kepemimpinan tidaklah identik dengan kekayaan, sebagaimana keshalehan seseorang tidaklah selalu berbanding lurus dengan kemampuan dalam bidang ekonomi. Gaya hidup sederhana Rasulullah saw yang diabadikan dalam Al-Qur'an, baik pra kenabiannya maupun pasca kenabiannya, memberikan pesan kuat kepada segenap umatnya, bahwa keterbatasan ekonomi bukanlah penghalang untuk menjadi pemimpin, sebagaimana keterbatasan ekonomi yang dialami oleh seseorang bukanlah pertanda kehinaan yang bersangkutan dihadapan Tuhannya.

#### D. DAFTAR PUSTAKA

*Al Qur'an.*

Abdul Latif Yusuf, *Zubdah Al Mufradât*, (Bairut: Dar Al Ma'rifah, Cetakan Pertama, 1998 M).

Abdus Satar Fathallah, *Al Madkhal Ilâ At Tafsi'r Al Maudhû'i*, (Cairo: Dar At Tauzi' Wa An Nasy Al Islâmiyyah, Cetakan Kedua, 1991 M).

Ahmad, *Musnad Ahmad*, ([www.al-islam.com](http://www.al-islam.com)).

Asy Syanqiti, *Adhwâ' Al Bayân*, (Bairut: Dar Al Kutub Al 'Ilmiyyah, 2003 M).

Ibnu Katsir, *Tafsi'r Al Qur'ân Al 'Âzhîm*, (Cairo: Dar Al Hadîts, 1993 M).

Ibrahim Anis, *Al Mu'jam Al Wasîth*, (Cairo, Majma' Al Lughah Al 'Arabiyyah).

Muhammad Ali Ash Shabuni, *Shafwat At Tafâsîr*, (Cairo: Dar Ash Shabuni, Cet: Kesembilan).

Muhammad Sayyid Thanthawi, *At Tafsi'r Al Wasîth*, (Cairo: Dar As Sa'âdah, 2007 M).

Sayyid Sabiq, *Fiqh As Sunnah*, (Cairo: Dâr Al Fath Lil 'Ilâm Al 'Arabî, Cet Keduapuluh, 1997 M).